

Faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy* pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis

Maria Yulianti

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

How to cite (APA)

Yulianti, M. Faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy* pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. *Journal of Public Health Innovation*, 5 (1), 101–109.

<https://doi.org/10.34305/jphi.v5i01.1362>

History

Received: 7 Oktober 2024

Accepted: 17 November 2024

Published: 1 Desember 2024

Corresponding Author

Maria Yulianti, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi;
mariayulianti13@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Hemodialisis dalam jangka panjang menimbulkan berbagai dampak meliputi gangguan fisik dan psikologis, salah satu cara untuk meredakan gangguan psikologis adalah dengan *self efficacy*. *Self efficacy* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, pendidikan, status pernikahan dan lama menjalani hemodialisis. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy*

Metode: Jenis penelitian korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Sekarwangi Kabupaten Sukabumi sebanyak 115 responden dengan sampel sebanyak 89 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Analisis statistik menggunakan chi-square

Hasil: Terdapat pengaruh usia (0,023), status pernikahan ($p=0,000$), pendidikan ($p=0,000$), dan lama menjalani hemodialisis ($p=0,008$) terhadap *self efficacy* pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis

Kesimpulan: Terdapat pengaruh usia, status pernikahan, pendidikan dan lama menjalani hemodialisis terhadap *self efficacy* pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Penelitian ini dapat digunakan sebagai *evidence base practice* dalam membantu meningkatkan *self efficacy* pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis sehingga dapat membantu dalam meningkatkan kualitas hidup pasien

Kata Kunci : Hemodialisis, lama menjalani hemodialisis usia, pendidikan, penyakit ginjal kronik, self efficacy

ABSTRACT

Background: Long-term hemodialysis causes various impacts including physical and psychological disorders, one way to relieve psychological disorders is with self-efficacy. Self efficacy is influenced by several factors, namely age, education, marital status and length of hemodialysis. The purpose of this study was to determine the factors that affect self-efficacy.

Translated with DeepL.com (free version)

Method: Correlational research with cross sectional approach. The population in this study were all chronic kidney disease patients undergoing hemodialysis at RSUD Sekarwangi, Sukabumi Regency as many as 115 respondents with a sample of 89 respondents. The sampling technique used accidental sampling. Statistical analysis using chi-square

Result: There is an effect of age (0.023), marital status ($p=0.000$), education ($p=0.000$), and length of hemodialysis ($p=0.008$) on self-efficacy in chronic kidney disease patients undergoing hemodialysis.

Conclusion: There is an influence of age, marital status, education and length of hemodialysis on self-efficacy in chronic kidney disease patients undergoing hemodialysis. This research can be used as an evidence base practice in helping to increase self-efficacy in chronic kidney disease patients undergoing hemodialysis so that it can help improve the patient's quality of life

Keyword : Hemodialysis, length of hemodialysis age, education, chronic kidney disease, self-efficacy

Pendahuluan

Penyakit ginjal kronis (PGK) merupakan kondisi progresif yang memengaruhi >10% dari populasi umum di seluruh dunia, yang jumlahnya mencapai >800 juta orang. PGK menjadi beban yang sangat besar di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Penyakit ginjal kronis telah muncul sebagai salah satu penyebab utama kematian di seluruh dunia, dan merupakan salah satu dari sedikit penyakit tidak menular yang telah menunjukkan peningkatan kematian terkait selama 2 dekade terakhir. Tingginya jumlah individu yang terkena dampak dan dampak buruk yang signifikan dari penyakit ginjal kronis (Kovesdy, 2022).

Penyakit ginjal kronis (PGK) ditandai dengan adanya kerusakan ginjal atau laju filtrasi glomerulus (eGFR) yang diperkirakan kurang dari 60 mL/menit/1,73 m², yang berlangsung selama 3 bulan atau lebih, terlepas dari penyebabnya. PGK melibatkan hilangnya fungsi ginjal secara progresif, yang sering kali menyebabkan perlunya terapi penggantian ginjal, seperti hemodialisis atau transplantasi (Vaidya & Aeddula, 2024).

Hemodialisis menjadi pilihan utama penatalaksanaan pasien penyakit ginjal kronik tahap akhir yang umumnya dilakukan 2 sampai 3 kali dalam seminggu sepanjang usia pasien (Yulianti et al., 2024). Terapi hemodialisis salah satu upaya yang harus dilakukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup pasien agar dapat mengendalikan uremia dan terapi ini harus dilakukan secara rutin (Sitopu et al., 2023). Tindakan hemodialisis dalam jangka panjang menimbulkan berbagai dampak meliputi gangguan fisik dan psikologis (Santoso et al., 2022), salah satu cara untuk meredakan gangguan psikologis adalah dengan *self efficacy* (Khoiriyah et al., 2020).

Self efficacy didefinisikan sebagai keyakinan yang menentukan bagaimana seseorang berfikir, memotivasi dirinya dan bagaimana akhirnya memutuskan untuk melakukan sebuah perilaku untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Luszczynska, 2015).

Self efficacy sangat penting bagi pasien PGK yang menjalani hemodialisis karena untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (Sinaga, 2020). Semakin baik *self efficacy* yang dimiliki pasien semakin patuh dalam menjalani hemodialisa (Khoiriyah et al., 2020). Selain itu, *self efficacy* yang tinggi menggerakkan sumber daya pribadi dan sosial mereka secara proaktif untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup. *Self efficacy* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, pendidikan, status pernikahan dan lama menjalani hemodialisis (Sinaga, 2020).

Lama masa hemodialisis yaitu periode sakit yang diderita pasien saat didiagnosa oleh dokter dengan penyakit gagal ginjal kronik dan mulai menjalani hemodialisis rutin. Lama masa hemodialisis disini diukur dalam periode waktu kurang dari 12 bulan dan lebih dari 12 bulan (Saputra & Wiryansyah, 2023). Natalia et al., (2023) menyebutkan semakin lama pasien menjalani HD, maka pasien semakin patuh untuk menjalani HD karena biasanya pasien telah mencapai tahap menerima dan kemungkinan pasien telah banyak mendapatkan pendidikan kesehatan dari perawat dan juga dokter tentang penyakit dan pentingnya menjalani HD secara teratur.

Faktor lain yang mempengaruhi *self efficacy* adalah status pernikahan. Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Individu yang telah menikah akan mendapatkan dukungan dari pasangannya, dukungan yang diberikan oleh pasangan akan membantu dalam meningkatkan keyakinan dari dan motivasi pasien untuk patuh dalam menjalani hemodialisis (Kusniawati, 2018).

Faktor lain yang mempengaruhi *self efficacy* adalah pendidikan. Seseorang yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas juga memungkinkan untuk mengontrol

dirinya dalam mengatasi masalah yang dihadapi, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, berpengalaman, dan mempunyai pikiran yang tepat bagaimana mengatasi kejadian, mudah mengerti terkait informasi yang diterima sehingga akan lebih mampu dalam mencegah mengalami penyakit tertentu (Rustandi et al., 2018).

Faktor lain yang mempengaruhi *self efficacy* adalah usia. Usia merupakan kurun waktu sejak adanya seseorang dan dapat diukur menggunakan satuan waktu dipandang dari segi kronologis, individu normal dapat dilihat derajat perkembangan anatomis dan fisiologis sama (Sonang, 2019). Pasien yang menjalani hemodialisis diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara efektif dan mengalami peningkatan kualitas hidup sebagai hasil dari proses tersebut. Selain itu, pasien juga diharapkan

terpacu untuk sembuh dan memiliki harapan hidup yang tinggi (Pane et al., 2024).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy* pada pasien penyakit ginjal kronik di RSUD Sekarwangi Kabupaten Sukabumi.

Metode

Jenis penelitian korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Sekarwangi Kabupaten Sukabumi sebanyak 115 responden dengan sampel sebanyak 89 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis statistik menggunakan chi-square.

Hasil

Tabel 1. Analisis univariat

Variables	f	%
Usia		
Dewasa	70	78,7
Lanjut Usia	19	21,3
Total	89	100,0
Status Pernikahan		
Belum Menikah	9	10,1
Duda	1	1,1
Janda	3	3,4
Menikah	76	85,4
Total	100	89
Pengetahuan		
SD	34	38,2
SMP	26	29,2
SMA	20	22,5
Perguruan Tinggi	9	10,1
Total	89	100
Lama Menjalani Hemodialisis		
≤ 5 Tahun	74	83,1
> 5 Tahun	15	16,9
Total	89	100,0
Self Efficacy		
Rendah	36	40,4
Tinggi	53	59,6
Total		

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada

pada kategori usia yaitu dewasa sebanyak 70 orang (78,7%), dan sebagian kecil berada

pada kategori lanjut usia sebanyak 19 orang (21,3%). Pada status pernikahan sebagian besar berstatus menikah sebanyak 76 orang (85,4%), dan sebagian kecil berstatus duda sebanyak 1 orang (1,1%). Pada pengetahuan didapatkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan SD sebanyak 34 orang (38,2%), dan sebagian kecil berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 9 orang (10,1%). Sebagian besar

responden menjalani hemodialisis selama <5 tahun sebanyak 74 orang (83,1%), dan sebagian kecil menjalani hemodialisis sebanyak 15 orang (16,9%). Pada self efficacy didapatkan sebagian besar responden memiliki self efficacy tinggi sebanyak 53 orang (59,6%), dan sebagian kecil memiliki self efficacy rendah sebanyak 36 orang (40,4%).

Tabel 2. Pengaruh usia terhadap self efficacy

Usia	Self Efficacy				Jumlah	%	p-value
	Rendah	%	Tinggi	%			
Dewasa	24	34,3	46	65,7	70	10	0,023
Lanjut Usia	12	63,2	7	36,8	19	0	
Jumlah	36	40,4	53	59,6	89		

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa pada responden yang berada pada kategori dewasa sebagian besar memiliki self efficacy tinggi sebanyak 46 orang (65,7%), dan sebagian kecil memiliki self efficacy yaitu rendah sebanyak 24 orang (34,3%). Pada responden yang berada pada kategori lanjut usia sebagian besar memiliki self efficacy yaitu rendah sebanyak 12 orang (63,2%), dan sebagian kecil memiliki self

efficacy yaitu tinggi sebanyak 7 orang (36,8%).

Berdasarkan analisis statistic menggunakan chi-square didapatkan nilai p-value 0,023 sehingga dapat disimpulkan bahwa tolak Ho maka terdapat pengaruh usia terhadap self efficacy pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis

Tabel 3. Pengaruh status pernikahan terhadap self efficacy

Status Pernikahan	Self Efficacy				Jumlah	%	p-value
	Rendah	%	Tinggi	%			
Belum Menikah, Duda dan Janda	9	10,1	4	4,5	13	10	0,000
Menikah	27	35,5	49	64,5	76	0	
Jumlah	36	40,4	53	59,6	89		

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa pada responden yang berstatus menikah sebagian besar memiliki self efficacy yaitu tinggi sebanyak 49 orang (64,5%), dan sebagian kecil memiliki self efficacy yaitu rendah sebanyak 36 orang (40,4%). Pada responden yang berstatus belum menikah, duda dan janda sebagian besar memiliki self efficacy yaitu rendah sebanyak 9 orang (10,1%), dan sebagian

kecil memiliki self efficacy yaitu tinggi sebanyak 4 orang (4,5%).

Berdasarkan analisis statistic menggunakan analisis alternatif koreksi yates didapatkan nilai p-value 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa tolak Ho maka terdapat pengaruh status pernikahan terhadap self efficacy pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

Tabel 4. Pengaruh pendidikan terhadap *self efficacy*

Pendidikan	<i>Self Efficacy</i>				Jumlah	%	<i>p-value</i>
	Rendah	%	Tinggi	%			
Rendah	33	55,0	27	45,0	60	10	0,000
Tinggi	3	10,3	26	89,7	29	0	
Jumlah	36	40,4	53	59,6	89		

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa pada responden yang memiliki jenjang pendidikan rendah sebagian besar memiliki *self efficacy* yaitu rendah sebanyak 33 orang (55,0%), dan sebagian besar memiliki *self efficacy* yaitu tinggi sebanyak 27 orang (45,0%). Pada responden yang memiliki jenjang pendidikan tinggi sebagian besar memiliki *self efficacy* yaitu tinggi sebanyak 26 orang (89,7%), dan sebagian

kecil memiliki *self efficacy* yaitu rendah sebanyak 3 orang (10,3%).

Berdasarkan analisis statistic menggunakan analisis alternatif koreksi yates didapatkan nilai *p-value* 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa tolak H_0 maka terdapat pengaruh pendidikan terhadap *self efficacy* pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

Tabel 5. Pengaruh lama menjalani hemodialisis terhadap *self efficacy*

Lama Menjalani Hemodialisis	<i>Self Efficacy</i>				Jumlah	%	<i>p-value</i>
	Rendah	%	Tinggi	%			
≤5 Tahun	35	47,3	39	52,7	74	100	0,008
6-10 Tahun	1	6,7	14	93,3	15		
Jumlah	36	40,4	53	59,6	89		

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa pada responden yang lama menjalani hemodialisis ≤5 Tahun sebagian besar memiliki *self efficacy* yaitu tinggi sebanyak 39 orang (52,7%), dan sebagian kecil memiliki *self efficacy* yaitu rendah sebanyak 35 orang (47,3%). Pada responden yang lama menjalani hemodialisis 6-10 tahun sebagian besar memiliki *self efficacy* yaitu tinggi sebanyak 14 orang (93,3%), dan sebagian

kecil memiliki *self efficacy* yaitu rendah sebanyak 1 orang (6,7%).

Berdasarkan analisis statistic menggunakan analisis alternatif koreksi yates didapatkan nilai *p-value* 0,008 sehingga dapat disimpulkan bahwa tolak H_0 maka terdapat pengaruh lama menjalani hemodialisis terhadap *self efficacy* pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

Pembahasan

Pengaruh Usia Terhadap *Self Efficacy* Terhadap Pasien PGK Yang Menjalani Hemodialisis

Berdasarkan analisis statistic menggunakan chi-square didapatkan nilai *p-value* 0,023 sehingga dapat disimpulkan bahwa tolak H_0 maka terdapat pengaruh usia terhadap *self efficacy* pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

Usia merupakan kurun waktu sejak adanya seseorang dan dapat diukur menggunakan satuan waktu dipandang dari segi kronologis, individu normal dapat dilihat derajat perkembangan anatomis dan fisiologis sama (Sonang, 2019). Semakin bertambah usia, semakin berkurang fungsi ginjal dan berhubungan dengan penurunan kecepatan ekskresi glomerulus dan memburuknya fungsi tubulus. Penurunan fungsi ginjal dalam skala kecil merupakan proses normal bagi setiap manusia seiring bertambahnya usia, namun tidak

menyebabkan kelainan atau menimbulkan gejala karena masih dalam batas-batas wajar yang dapat ditoleransi ginjal dan tubuh. Namun, akibat ada beberapa faktor risiko dapat menyebabkan kelainan dimana penurunan fungsi ginjal terjadi secara cepat atau progresif sehingga menimbulkan berbagai keluhan dari ringan sampai berat, kondisi ini disebut penyakit ginjal kronik (PGK) atau chronic renal failure (CRF) (Pranandari & Supadmi, 2015).

Usia dewasa lebih sering mengalami perubahan fisik dan mental, dalam hal ini individu lebih rentan mengalami sakit, mereka memiliki tekad untuk berusaha menyelesaikan permasalahan dengan mencapai suatu tujuan yang diinginkan, dalam hal ini berupa kesehatan. Pada aktivitas mencapai kesuksesan dalam menyelesaikan suatu masalah, individu tersebut dapat meningkatkan *self efficacy* yang mampu mempertahankan dan meningkatkan kesehatannya. Usia dewasa akan mempunyai midset yang cukup baik sehingga pola pikir akan informasi yang dimilikinya juga akan semakin membaik. Pada pasien berusia di atas 50 tahun lebih cenderung mengalami komplikasi fungsi ginjal, dan pasien di atas 60 tahun sering mengalami kelelahan akibat penyakit penyerta seperti diabetes mellitus dan hipertensi. Hal ini dapat mempengaruhi *self efficacy* pasien hemodialisis (Winugroho, 2021).

Berdasarkan fakta dilapangan bahwa pasien yang berada pada kategori dewasa memiliki motivasi dan keyakinan yang lebih besar untuk sembuh sehingga pada responden dengan usia dewasa cenderung patuh dalam menjalani hemodialisis dan menjalankan diet dengan baik.

Pengaruh Status Pernikahan Terhadap *Self Efficacy* Terhadap Pasien PGK Yang Menjalani Hemodialisis

Berdasarkan analisis statistic menggunakan analisis alternatif koreksi yates didapatkan nilai p-value 0,000

sehingga dapat disimpulkan bahwa tolak Ho maka terdapat pengaruh status pernikahan terhadap *self efficacy* pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Kusniawati, 2018). Individu yang menikah cenderung memiliki *elf efficacy* yang lebih tinggi dari pada individu yang tidak menikah, bercerah ataupun janda dan duda akibat pasangan meninggal. Pasien penyakit ginjal kronik yang sudah menikah akan mendapatkan dukungan yang baik dari pasangannya sehingga pasien merasa lebih bersemangat dan termotivasi dalam menjalani pengobatan dan lebih patuh terhadap diet dan terapi hemodialisis. Selain itu, pasien yang sudah menikah memiliki pengelolaan diri dalam pengobatan yang lebih baik dibandingkan pasien yang belum menikah atau tidak memiliki pasangan (Haafezieh, 2020). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wahyuni & Dewi (2018) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara status perkawinan dengan *self efficacy*.

Berdasarkan fakta dilapangan bahwa pasien yang sudah menikah cenderung lebih bersemangat dalam menjalani pengobatan, pasien merasa lebih diperhatikan dan dicintai sehingga memiliki motivasi yang tinggi untuk selalu dalam kondisi baik agar dapat selalu bersama pasangannya.

Pengaruh Pendidikan Terhadap *Self Efficacy* Terhadap Pasien PGK Yang Menjalani Hemodialisis

Berdasarkan analisis statistic menggunakan analisis alternatif koreksi yates didapatkan nilai p-value 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa tolak Ho maka terdapat pengaruh pendidikan terhadap *self efficacy* pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

Menurut Sunaryo, (2013) menjelaskan bahwa pendidikan mencakup seluruh proses kehidupan individu sejak lahir hingga meninggal, selain itu pendidikan juga bertujuan untuk mewujudkan suatu perubahan perilaku proses dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari tidak mampu menjadi mampu (Kuwa et al., 2022). Tingkat pendidikan merupakan indikator seseorang menempuh pendidikan, tetapi bukan indikator seseorang menguasai beberapa bidang ilmu. Hal tersebut dikarenakan ilmu bisa didapatkan melalui jalur pendidikan non-formal, melalui seseorang atau media massa. Pendidikan dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan kognitif serta pengetahuan seseorang dalam pembentukan self efficacy (Emellia et al., 2023).

Seseorang yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas juga memungkinkan untuk mengontrol dirinya dalam mengatasi masalah yang dihadapi, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, berpengalaman, dan mempunyai pikiran yang tepat bagaimana mengatasi kejadian, mudah mengerti terkait informasi yang diterima sehingga akan lebih mampu dalam mencegah mengalami penyakit tertentu (Anggraeni & Novianty, 2021).

Berdasarkan fakta dilapangan bahwa responden yang berpendidikan tinggi cenderung patuh dalam melaksanakan pengobatan, memahami cara mencegah terjadinya komplikasi dan cenderung menjauhi faktor yang memperberat penyebab penyakit ginjal kronik.

Pengaruh Lama Menjalani Hemodialisis Terhadap *Self Efficacy* Terhadap Pasien PGK Yang Menjalani Hemodialisis

Berdasarkan analisis statistic menggunakan analisis alternatif koreksi yates didapatkan nilai p-value 0,008 sehingga dapat disimpulkan bahwa tolak Ho maka terdapat pengaruh lama menjalani hemodialisis terhadap *self efficacy* pada

pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

Pasien gagal ginjal yang baru mulai dialisis mempunyai pemahaman penyakit yang rendah, pasien yang menjalani dialisis dengan jumlah waktu lama memiliki pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang baru mulai dialisi. Pasien yang belum lama menjalani HD, merasa belum siap untuk menerima dan beradaptasi atas perubahan yang terjadi pada hidupnya dan sebagian besar responden mengatakan bahwa baru mengetahui tentang penyakit ginjal setelah mengalami penurunan kesehatan yang maksimal sehingga harus melakukan terapi hemodialisa. Tetapi sebaliknya semakin lama pasien menjalani HD maka pasien semakin patuh untuk menjalani HD karena biasanya responden telah mencapai tahap menerima ditambah mereka juga kemungkinan banyak mendapatkan pendidikan kesehatan dari perawat dan juga dokter tentang penyakit dan pentingnya melaksanakan HD secara teratur bagi mereka (Sembiring et al., 2024).

Lama menjalani terapi hemodialisis mempunyai pengaruh terhadap *self efficacy*. Setiap pasien memerlukan waktu yang berbeda-beda dalam beradaptasi terhadap perubahan yang dialaminya seperti gejala, komplikasi serta terapi yang dijalani seumur hidup. Sehingga kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik juga mengalami fluktuasi sesuai dengan waktu yang diperlukan untuk setiap tahapan adaptasi terhadap terapi hemodialisis (Yulianti et al., 2024).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh usia (0,023), status pernikahan ($p=0,000$), pendidikan ($p=0,000$), dan lama menjalani hemodialisis ($p=0,008$) terhadap *self efficacy* pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

Saran

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi atau *evidence*

base practice dalam membantu meningkatkan *self efficacy* pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis sehingga dapat membantu dalam meningkatkan kualitas hidup pasien..

Daftar Pustaka

- Anggraeni, L. D., & Novianty, F. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker. *Journal Of Nursing Education and Practice*, 01(02), 57–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.53801/jnep.v1i2.63>
- Emellia, E., Gaghauna, E. E. ., & Irawan, A. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Self Efficacy Pada Pasien Pasca Stroke Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Terminal Kota Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 8(2), 178–183. <https://doi.org/10.51143/jksi.v8i2.490>
- Haafezieh, A. (2020). Self-management, self-efficacy and knowledge among patients under haemodialysis: a case in Iran. *Journal of Researh In Nursing*, 25(2), 128–138. <https://doi.org/10.1177/1744987120904770>
- Khoiriyah, S., Purbaningsih, E. S., & Wahyuni, U. (2020). Hubungan Self Efficacy Dengan Kepatuhan Menjalani Hemodialisa Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di RSUD Waled Kabupaten Cirebon. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 7(2), 19–26. <https://doi.org/10.54867/jkm.v10i1.165>
- Kovesdy, C. P. (2022). Epidemiology of chronic kidney disease: an update 2022. *Kidney International Supplements*, 12(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.kisu.2021.11.003>
- Kusniawati. (2018). Hubungan Kepatuhan Menjalani Hemodialisis Dan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisis Rumah Sakit Umum Kabupaten Tangerang. *Jurnal Medikes*, 5(2), 206–233. <https://doi.org/https://doi.org/10.36743/medikes.v5i2.61>
- Kuwa, M. K. R., Wela, Y., & Sulastien, H. (2022). Faktor -faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Pasien dengan Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(1), 193. <https://doi.org/10.26714/jkj.10.1.2022.193-202>
- Luszczynska, A. (2015). General selfefficacy in various domains of human functioning : Evidence from five countries. *International Journal of Psychology*, 40(2), 80–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00207590444000041>
- Natalia, S., Suangga, F., Pramadhani, W., & Isnaini. (2023). Hubungan Antara Lama Menjalani Hemodialisa Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa Di Salah Satu RSUD Di Batam. *An-Najat: Jurnal Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, 1(2), 108–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/an-najat.v1i2.162>
- Pane, J. P., Barus, M., Sitanggang, K. D., & Saragih, N. L. (2024). Gambaran Self Efikasi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 12(1), 247–256. <https://doi.org/https://doi.org/10.26714/jkj.12.1.2024.247-256>
- Pranandari, R., & Supadmi, W. (2015). Faktor Risiko Gagal Ginjal Kronik Di Unit Hemodialisis RSUD Wates Kulon Progo. *Majalah Farmasetik*, 11(2), 316–320. <https://doi.org/10.1063/1.1655531>
- Rustandi, H., Trando, H., & Darnalia, H. X. (2018). Analysis Of Factors Related To Coping Mechanisme On Hemodialysis Patients Of Dr.M.Yunus Hospital Bengkulu. *Journal of Nursing And Public Health*, 6(1), 15–24.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.37676/jnph.v6i1.490>
- Santoso, D., Sawiji, S., Oktantri, H., & Septiwi, C. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Fatigue Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rsud Dr. Soedirman Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 18(1), 60. <https://doi.org/10.26753/jikk.v18i1.799>
- Saputra, A., & Wiryansyah, O. A. (2023). Hubungan Lam Masa Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 15(1), 112–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.36729/bi.v15i1.1067>
- Sembiring, F. B., Pakpahan, R. E., Tumanggor, L. S., & Laiya, E. K. G. (2024). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisa Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Rsup H. Adam Malik Medan. *Indonesian Trust Health Journal*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.37104/ithj.v6i1.161>
- Sinaga, P. (2020). Hubungan Self Efficacy Dan Lama Hemodialisis Terhadap Kualitas Hidup Pasien Yang Menjalani Hemodialisis Di Unit Hemodialisis Di Unit Hemodialisa RS Royal Progress Jakarta Utara. *Universitas Binawan*, 1–130.
- Sitopu, S. D., Saragih, R., & Sihotang, N. (2023). Hubungan Kepatuhan Diet Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kroinik Yang Menjalani Hemodialisa Di RSU Bidadari Binjai. *Jurnal Darma Agung Husada*, 10(1), 16–23. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.46930/darmaagunghusada.v10i1.3118>
- Sonang, D. (2019). Pengelompokan Jumlah Penduduk Berdasarkan Kategori Usia Dengan Metode K-Means. *Jurnal Teknik Informasi Dan Komputer (Tekinkom)*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.37600/tekinkom.v2i2.115>
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Gava Media.
- Vaidya, S. R., & Aeddula, N. R. (2024). *Chronic Kidney Disease*. National Library of Medicine.
- Wahyuni, & Dewi, C. (2018). Faktor -faktor Yang Mempengaruhi dengan Efikasi Diri Pasien Pasca Stroke: Studi Cross Sectional di RSUD Gambiran Kediri. *Jurnal Wiyata*, 5(2), 85–92.
- Winugroho, T. (2021). analisis pengaruh faktor demografi terhadap lama karantina pada perawat terpapar covid-19 di jawa tengah. *Pendipa Journal of Science Education*, 5(2), 229–236.
- Yulianti, M., Natashia, D., Gayatri, D., Irawati, D., Jumaiyah, W., & Nuraini, T. (2024). Impkementaion of Guided Imagery And Itradialityc Exercise Reguler Flexibility on Fatigue of Hemodialysisi Patients. *Indonesian Journal of Healath Reseaarch*, 6(6), 3817–3824.